

## Makna Panggilan Berdasarkan Yesaya 6:1-8 dan Aplikasinya Bagi Mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi

Herlianus Zai, Oliziduhu Giawa, Henti Seiman Hia, Simeon Adifeti Marcelinus  
Gulo  
SekolahTinggi Teologi Anugerah Misi Nias Barat  
Email: [heryszay@gmail.com](mailto:heryszay@gmail.com)

### *Abstract*

*This study aims to examine the meaning of calling based on Isaiah 6:1-8 and its application for students of the Theological College. Calling in the biblical context is not only understood as a professional choice, but as God's sovereign initiative to invite humans into His relationship and work. The method used in this study is a qualitative method with a library research approach, using the biblical text as the primary source and supported by theological books and scientific journals as secondary sources. The results of the study show that the calling in Isaiah 6:1-8 includes several main aspects, namely: (1) the calling comes from God's initiative, (2) begins with an encounter with God's holiness that gives rise to an awareness of sin, (3) is accompanied by a process of sanctification and restoration, and (4) demands an obedient response from humans. Isaiah's response, "Here I am, send me," becomes an ideal model for responding to God's call. Applications for Theological College students include an awareness that calling is a gift from God, the importance of living a life of holiness, a readiness to be formed through education and spiritual formation, and a commitment to serve with obedience and faithfulness. Thus, a true understanding of calling is expected to shape the character, motivation, and spirituality of theological students as they prepare themselves as servants in the church and society.*

**Keywords:** *theology of calling; theological spirituality; ministerial formation*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna panggilan berdasarkan Yesaya 6:1-8 serta aplikasinya bagi mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi. Panggilan dalam konteks Alkitab tidak hanya dipahami sebagai pilihan profesi, melainkan sebagai inisiatif Allah yang berdaulat untuk mengundang manusia masuk ke dalam relasi dan karya-Nya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research), dengan menjadikan teks Alkitab sebagai sumber utama serta didukung oleh buku-buku teologi dan jurnal ilmiah sebagai sumber sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa panggilan dalam Yesaya 6:1-8 mencakup beberapa aspek utama, yaitu: (1) panggilan berasal dari inisiatif Allah, (2) diawali dengan perjumpaan dengan kekudusan Allah yang menimbulkan kesadaran akan dosa, (3) disertai dengan proses penyucian dan pemulihan, serta (4) menuntut respons ketaatan dari pihak manusia. Respons Yesaya, "Ini aku, utuslah aku," menjadi model ideal dalam menanggapi panggilan Allah. Adapun aplikasi bagi mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi meliputi kesadaran bahwa

panggilan merupakan anugerah Allah, pentingnya hidup dalam kekudusan, kesiapan untuk dibentuk melalui proses pendidikan dan pembinaan rohani, serta komitmen untuk melayani dengan ketaatan dan kesetiaan. Dengan demikian, pemahaman yang benar tentang panggilan diharapkan dapat membentuk karakter, motivasi, dan spiritualitas mahasiswa teologi dalam mempersiapkan diri sebagai pelayan di tengah gereja dan masyarakat.

**Kata Kunci:** teologi panggilan; spiritualitas teologis; formasi pelayanan

## A. PENDAHULUAN

Panggilan Allah merupakan fondasi utama dalam kehidupan dan pelayanan umat Tuhan, khususnya bagi mereka yang dipersiapkan sebagai hamba Tuhan. Dalam Alkitab, panggilan tidak dipahami sekadar sebagai pilihan profesi atau jabatan keagamaan, melainkan sebagai inisiatif Allah yang berdaulat untuk mengundang manusia masuk ke dalam karya-Nya.<sup>1</sup> Panggilan tersebut bersifat personal, relasional, dan transformatif, karena berhubungan dengan seluruh aspek kehidupan orang yang dipanggil baik secara rohani, moral, maupun komitmen pelayanan.<sup>2</sup> Menurut panggilan Allah adalah bersifat pribadi, artinya bahwa panggilan Allah ditunjukkan secara pribadi dan bukan kolektif.

Dalam Perjanjian Lama, panggilan para nabi selalu diawali dengan perjumpaan yang mendalam dengan Allah. Perjumpaan ini bukan hanya pengalaman spiritual yang menggetarkan, tetapi juga menjadi titik balik kehidupan.<sup>3</sup> Menurut panggilan merupakan bagian dari tindakan penebusan, dimana Allah memanggil Israel (Yes.49:1) dan individu-individu (Yes. 41:25). Panggilan itu kadang-kadang untuk suatu pekerjaan baru dan tak terduga, sehingga diberikan nama yang tak terduga atau nama baru. Panggilan Allah kepada manusia terus berkelanjutan dalam jemaat. Meskipun semua orang dipanggil dalam kesetaraan untuk bersama-sama ambil bagian dalam kehidupan Kristen, namun beberapa diantaranya dipanggil dengan maksud dan tujuan tertentu.

Salah satu narasi panggilan yang paling kaya secara teologis adalah kisah panggilan nabi Yesaya yang terdapat dalam Yesaya 6:1-8. Perikop ini menggambarkan bagaimana Yesaya mengalami penglihatan tentang Allah yang duduk di atas takhta yang tinggi dan menjulang, dikelilingi oleh serafim yang berseru: “Kudus, kudus, kuduslah TUHAN semesta alam.” Gambaran ini menegaskan kekudusan, kemuliaan, dan kedaulatan Allah sebagai pusat dari panggilan Allah. Perjumpaan Yesaya dengan Allah yang kudus menghasilkan kesadaran diri yang mendalam akan keberdosaan: “Celakalah aku, aku binasa!”

---

<sup>1</sup> L. Berkhof, *Teologi Sistematis Jilid 2* (Surabaya: Momentum, 2011).

<sup>2</sup> D. F. Alexander Christopher, “Panggilan Allah Kepada Abraham: Konsep Anugerah Dan Implikasinya Dalam Kehidupan Orang Percaya,” *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* 4 (2022): 11–21.

<sup>3</sup> W. Browning, *Kamus Alkitab: Panduan Dasar Ke Dalam Kitab-Kitab, Tema, Tempat, Tokoh Dan Istilah Alkitabiah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010).

Kesadaran ini menunjukkan bahwa panggilan Allah selalu membawa manusia kepada pengenalan diri yang jujur di hadapan Allah. Namun, narasi panggilan Yesaya tidak berhenti pada kesadaran dosa. Allah sendiri bertindak memulihkan dan menyucikan Yesaya melalui bara api dari mezbah, yang melambangkan pengampunan dan pemurnian dari Allah. Setelah proses pemurnian tersebut, barulah Yesaya mampu merespons panggilan Allah dengan penuh kesiapan dan berkata “Ini aku, utuslah aku!”(Yes. 1:8).

Struktur narasi ini menunjukkan bahwa panggilan Allah memiliki dimensi yang utuh, yaitu perjumpaan dengan Allah yang kudus, kesadaran akan dosa, pemurnian oleh Allah, dan respons ketaatan. Dengan demikian, panggilan bukan sekadar tugas pelayanan, tetapi sebuah proses pembentukan rohani yang mendalam dan berkelanjutan.

Dalam konteks pendidikan teologi masa kini, pemahaman tentang panggilan menjadi sangat penting. Mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi dipersiapkan untuk menjadi hamba Tuhan, pelayan gereja, pendidik Kristen, atau misionaris. Namun, fenomena yang sering dijumpai di lingkungan pendidikan teologi menunjukkan bahwa tidak semua mahasiswa masuk ke sekolah teologi karena kesadaran atas panggilan Allah.<sup>4</sup> Menurut sebagian mahasiswa memilih studi teologi karena dorongan orang tua, keterbatasan pilihan pendidikan, pertimbangan ekonomi, atau sekadar minat akademik. Hal ini mengakibatkan mahasiswa yang memilih sekolah teologi menganggap bahwa studi teologi hanya sebatas kewajiban akademik dan bukan respons iman terhadap panggilan Allah.

Kondisi ini berdampak pada sikap mahasiswa dalam menjalani proses pendidikan, seperti lemahnya motivasi rohani, kurangnya disiplin spiritual, serta minimnya keterlibatan dalam pelayanan menjadi gejala awal yang muncul dalam menjalani proses pendidikan. Sementara dalam jangka panjang, mahasiswa yang memiliki pemahaman panggilan yang dangkal dapat memengaruhi kualitas pelayanan, integritas rohani, dan ketekunan dalam menghadapi tantangan pelayanan setelah lulus dari Sekolah Tinggi Teologi. Melayani Tuhan adalah sebuah panggilan, oleh karena itu setiap orang yang mau melayani pekerjaan Tuhan harus benar-benar menyadari dasar panggilannya karena hal ini akan mempengaruhi kehidupan selama proses pembentukan di Sekolah Tinggi Teologi dan juga setelah menyelesaikan pendidikan dan siap melayani pekerjaan Tuhan dimana saja.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Nosvin B. Batombukan and J. Y., “Minat Orang Tua Untuk Melanjutkan Pendidikan Anak Ke Program Studi Teologi,” *Kognisio: Jurnal Teologi Kristen* 1 (2025): 115–29.

<sup>5</sup> L. N. Lahagu, “Relevansi Panggilan Yesaya Bagi Mahasiswa Teologi: Tinjauan Yesaya 6:8,” *Hineni: Jurnal Ilmiah Mahasiswa* 1 (2024): 20–28.

Oleh karena itu, diperlukan kajian teologis yang mendalam dan Alkitabiah tentang makna panggilan, khususnya melalui pendekatan eksegesis terhadap teks Alkitab Yesaya 6:1-8 menjadi teks yang sangat relevan untuk diteliti karena menggambarkan secara jelas dinamika panggilan Allah dan respons manusia. Melalui penelitian eksegesis ini, makna panggilan Yesaya tidak hanya dipahami dalam konteks historis saja, tetapi juga direfleksikan secara kontekstual bagi kehidupan mahasiswa teologi masa kini.

Penelitian ini menjadi penting karena berupaya menjembatani kesenjangan antara pemahaman teologis tentang panggilan dan realitas kehidupan mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi. Dengan menggali makna panggilan Yesaya secara mendalam dan aplikatif, diharapkan mahasiswa teologi dapat memahami bahwa studi teologi bukan sekadar proses akademik, melainkan bagian dari perjalanan panggilan yang menuntut pertobatan, pembaruan hidup, dan komitmen total kepada Allah.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teologis dalam studi Perjanjian Lama, sekaligus kontribusi praktis bagi pembinaan spiritual mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi, agar mampu menjawab panggilan Tuhan dengan sikap seperti Yesaya: “Ini aku, utuslah aku!”

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Metode kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami makna teologis secara mendalam, khususnya terkait konsep panggilan dalam Yesaya 6:1-8, bukan untuk menguji hipotesis atau mengukur variabel secara kuantitatif. Pendekatan studi kepustakaan digunakan dengan mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian. Sumber data utama dalam penelitian ini berasal dari teks Alkitab khususnya Yesaya 6:1-8. Sementara data pendukung diperoleh dari buku-buku teologi, tafsiran Alkitab, jurnal ilmiah serta literatur lain yang membahas konsep panggilan dalam perspektif teologi biblika. Analisis dilakukan dengan metode analisis teologis dan hermeneutik kemudian akan dilakukan diskriptif kualitatif dengan menyeleksi dan memfokuskan data yang relevan dengan tema panggilan dalam Yesaya 6:1-8, kemudian mengorganisasikan data dalam bentuk uraian sistematis sehingga mudah dipahami yang pada akhirnya ditarik sebuah kesimpulan dengan menafsirkan makna teologis dari teks dan membuat aplikasinya dalam kehidupan mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi.

## C. HASIL & PEMBAHASAN

### 1. Makna Panggilan Dalam Yesaya 6:1-8

Perikop Yesaya 6:1-8 merupakan teks panggilan nabi atau *call narrative* yang sangat penting dalam Perjanjian Lama. Teks ini menggambarkan pengalaman spiritual Yesaya ketika berjumpa dengan Allah yang kudus, mengalami penyucian dan menerima pengutusan. Menurut Yesaya pasal 6 berisi tentang nabi Yesaya melihat wahyu dari Tuhan untuk mempersiapkan Yesaya bagi tugas kenabiannya.<sup>6</sup> Pasal 6:1-5 menceritakan bagaimana Wahyu baru yang diterima oleh nabi Yesaya, dilanjutkan dengan pengurapan baru dan diakhiri dengan perintah baru dan respon yang diberikan atas panggilan tersebut. Untuk itu, teks Yesaya 6:1-8 sering dipahami sebagai model panggilan pelayanan yang bersifat Ilahi dan transformasional. Dalam perikop ini terkandung beberapa makna dari panggilan Allah kepada manusia, khususnya dalam melaksanakan tugas pelayanan.

#### a. Panggilan Berasal dari Inisiatif Allah

Dalam Perjanjian Lama, peristiwa pemanggilan dimulai dari inisiatif Allah yang memanggil Abraham untuk yang pertama kali (Kej. 12). Dalam panggilan ini, Allah berjanji bahwa Ia akan menjadikan Abraham sebagai bapak segala bangsa, menerima warisan dan membawa berkat bagi semua bangsa.<sup>7</sup> Kemudian panggilan ini berlanjut kepada Yakub yang berganti nama menjadi Israel dan menjadi ayah dari dua belas suku Israel (Ke. 31:11). Meskipun panggilan ini bukan dalam konteks kenabian, namun hal ini menunjukkan bagaimana Allah pertama kali berinisiatif untuk memanggil seseorang dalam menyatakan rencana-Nya. Panggilan ini terus berlanjut dalam sejarah Israel termasuk memanggil dan mengutus para nabi dengan maksud dan tujuan tertentu untuk menyatakan rencana Allah kepada umat-Nya.

Pada bagian awal Yesaya 6:1 memperlihatkan bahwa Yesaya menerima panggilannya dalam tahun matinya Raza Uzia (Yes. 6:1), yang menandakan masa krisis politik di Yehuda. Namun dalam situasi ketidakpastian ini, Yesaya melihat Allah sebagai Raja yang berdaulat. Hal ini menegaskan bahwa panggilan Allah sering muncul di tengah krisis yang sedang terjadi di tengah-tengah umat. Teks Yesaya 6:1-4 menyuarakan panggilan Allah kepada bangsa Israel supaya berbalik dan kembali kepada-Nya. Seruan “Kudus-Kudus, Kuduslah Tuhan” menciptakan kesan seolah teks ini merupakan teks pemberitaan

---

<sup>6</sup> J. S. Baxter, *Menggali Isi Alkitab 2: Ayub Sampai Dengan Malekahi* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2010).

<sup>7</sup> A. E. Hill and J. H. Walton, *Survei Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 2004).

sejarah keselamatan yang mendapat tempat dalam rencana yang dirancangan dan diinisiasi pertama sekali oleh Allah itu sendiri. Selain itu, seruan ini memberikan pemahaman bahwa umat Allah telah jauh dari kekudusan Allah dan sedang mengalami kemerosotan yang mendalam sehingga Allah berinisiatif memanggil umat-Nya kembali dengan didahului pernyataan identitas Allah yang kudus, kemudian memanggil Yesaya untuk menyampaikan pesan Allah kepada umat-Nya.<sup>8</sup>

Hasil analisis terhadap Yesaya 6:1-8 menunjukkan bahwa panggilan berasal dari inisiatif Allah. Nabi Yesaya tidak mencari Tuhan, melainkan Allah yang terlebih dahulu menyatakan diri-Nya melalui penglihatan yang penuh kemuliaan. Hal ini menegaskan bahwa panggilan adalah tindakan aktif Allah dalam mengundang manusia masuk ke dalam rencana-Nya. Penglihatan Yesaya tentang Tuhan yang duduk di atas takhta yang tinggi memperlihatkan kedaulatan Allah atas seluruh ciptaan. Dalam konteks ini, panggilan tidak dapat dipisahkan dari otoritas Allah sebagai Raja yang berdaulat. Dengan demikian, panggilan bukan hasil keinginan manusia, tetapi respons terhadap inisiatif Allah.

*b. Panggilan merupakan Perjumpaan dengan Kekudusan Allah*

Yesaya 6:1-4 menggambarkan pengalaman rohani Yesaya ketika ia melihat Tuhan duduk di atas takhta yang tinggi dan menjulang. Para serafim berseru: “Kudus, kudus, kuduslah TUHAN semesta alam, seluruh bumi penuh kemuliaan-Nya”. Dalam Yesaya 6:1, frasa “aku melihat Tuhan” menunjukkan bahwa panggilan berakar pada pengalaman nyata dengan Allah. Hal ini menandakan bahwa panggilan memiliki dimensi ontologis, yaitu berkaitan dengan keberadaan manusia di hadapan Allah. Perjumpaan Yesaya dengan Allah yang kudus menjadi dasar dari panggilannya. Tanpa inisiatif Allah untuk menyatakan diri-Nya, Yesaya tidak mungkin memiliki pengalaman tersebut. Yesaya melihat kemuliaan Tuhan yang maha Kudus, yang menyoroti kesempurnaan-Nya dan standar kebenarannya (Yes. 6:1-3). John Calvin menekankan bahwa ketika manusia melihat kekudusan Allah, ia akan segera menyadari kerusakan dan dosanya sendiri.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> S. Widyapranawa, *Kitab Yesaya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003).

<sup>9</sup> J. Calvin, *Institutes of the Christian Religion, Book I, Chapter 1* (Grand Rapids: Eerdmans, 1960).

Seruan Kudus, kudus, kuduslah TUHAN semesta alam menegaskan bahwa inti dari perjumpaan Yesaya adalah kekudusan Allah. Kata yang digunakan adalah *qādōš* yang menandakan bahwa Allah terpisah dari ciptaan (*transenden*), sempurna, mulia dan agung secara mutlak. Pengulangan tiga kali (*trishagion*) menegaskan bahwa kekudusan Allah adalah sifat utama-Nya. Yesaya menggunakan secara khusus sebutan Yang Mahakudus Allah Israel, untuk menunjukkan keberadaan Allah terpisah dari umat-Nya yang hidup dalam keberdosaan.<sup>10</sup> Hal ini menunjukkan bahwa Yesaya mengakui kedaulatan Allah atas seluruh ciptaan-Nya dan tidak ada seorangpun yang dapat melihat Allah jika bukan karena Allah sendiri yang datang memberi diri-Nya untuk ditemui oleh manusia. Dalam pengalaman tersebut, Yesaya menyadari bahwa Allah adalah pribadi yang kudus dan berdaulat atas segala sesuatu.

Panggilan pelayanan yang dialami oleh Yesaya dimulai dari pernyataan diri Tuhan kepadanya pada tahun kematian raja Uzia. Yesaya mengalami secara langsung pertemuannya dengan Tuhan sebelum ia menerima panggilan pelayanan. Pertemuan dengan Tuhan membuatnya mengenal siapa Tuhan yang memanggilmu sebelum ia menyatakan kesiapan untuk memenuhi panggilan tersebut. Tuhan yang memanggilmu adalah Tuhan yang bertahta di Bait-Nya, Ia adalah kudus adanya, Ia adalah Tuhan bala tentara dan seluruh bumi penuh kemuliaan-Nya.

Dalam konteks ini, panggilan tidak hanya terjadi karena Allah hadir, tetapi karena manusia berhadapan dengan kekudusan Allah yang absolut. Perjumpaan ini menciptakan kesadaran bahwa manusia berada di hadapan realitas Allah yang melampaui dirinya. Peristiwa ini menunjukkan bahwa panggilan Allah selalu diawali dengan perjumpaan dengan kekudusan-Nya. Panggilan pelayanan seorang hamba Tuhan adalah anugerah Allah baginya untuk turut serta dalam melaksanakan misi Allah, yaitu menyatakan kebenaran bahwa Allah menghukum orang berdosa dan menyelamatkan orang yang berpaling dari segala dosanya.<sup>11</sup>

c. *Panggilan Diawali dengan Kesadaran akan Dosa*

Respon pertama Yesaya setelah melihat kemuliaan Allah adalah kesadaran akan keberdosaannya: “Celakalah aku! Aku binasa! Sebab

---

<sup>10</sup> Hill and Walton, *Survei Perjanjian Lama*.

<sup>11</sup> P. Malaweng, “Pengenalan Tentang Panggilan Pelayanan Berdasarkan Yesaya 6:1-13 (Eksegesa Dan Implikasinya),” *Jaffray Jurnal*, 2024, 1–17.

aku ini seorang yang najis bibir” (Yes. 6:5). Hal ini menunjukkan bahwa perjumpaan dengan Allah yang kudus menghasilkan kesadaran diri yang mendalam akan keberdosaan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin seseorang mengenal Allah, semakin ia menyadari kelemahan dan dosanya. Karl Barth menekankan bahwa manusia yang dipanggil Allah selalu berada dalam posisi “tidak layak” karena panggilan itu sepenuhnya berasal dari kehendak Allah, bukan kapasitas manusia.

Panggilan Allah terhadap seseorang untuk menjadi hamba-Nya dimulai dengan pengenalannya tentang Allah, pengakuan akan dosa-dosanya, kesadaran akan anugerah pengampunan dan penebusan segala dosanya, menerima panggilan Allah, dan diakhiri dengan kesiapannya untuk melaksanakan tanggung jawab yang dipercayakan kepadanya. Setelah Yesaya melihat Allah, Yesaya mengaku akan kenajisan dirinya. Ini berarti penyembahan yang benar dari seorang hamba Tuhan tidak hanya menuntun seseorang bertemu dengan Allah dalam hadirat-Nya, tetapi juga menyadarkannya akan segala dosa dan mengakuinya di hadapan Allah. Ia hanya layak mengalami pengampunan setelah ia mengakui segala dosanya.<sup>12</sup>

Kesadaran akan dosa merupakan tahap penting dalam panggilan, karena tanpa pengenalan akan kekudusan Allah, manusia tidak dapat memahami ketidaklayakannya. Oleh karena itu, panggilan tidak hanya bersifat tugas, tetapi juga proses spiritual yang membawa manusia kepada pertobatan. Dalam hal ini, Mahasiswa teologi perlu memiliki kerendahan hati untuk mengakui kelemahan dan keterbatasan di hadapan Tuhan.

d. *Panggilan disertai dengan Permurnian dan Pemulihan oleh Allah*

Yesaya 6:6-7 menjelaskan bahwa salah satu serafim mengambil bara dari mezbah dan menyentuh bibir Yesaya sebagai tanda pemurnian dosa. Peristiwa ini menunjukkan dosa manusia, tetapi juga menyediakan pemurnian dan pengampunan. Pemurnian ini mempersiapkan Yesaya untuk menjalankan tugas kenabiannya. Allah tidak membiarkan Yesaya dalam keadaan berdosa, melainkan menyucikannya melalui bara api yang menyentuh bibirnya. Tindakan ini melambangkan pengampunan dan pemulihan yang berasal dari Allah. Hal ini menunjukkan bahwa panggilan selalu disertai dengan anugerah. Allah tidak hanya memanggil, tetapi juga memperlengkapi orang yang dipanggil.

---

<sup>12</sup> Malaweng.

Ketika menyadari bahwa ia nyaris celaka dan mengaku kenajisannya, “Maka salah satu dari para seraf itu terbang kepadaku dan di tangannya terdapat bara yang diambilnya dengan sepit dari atas mezbah” (ay. 6). Dalam Bait Suci terdapat altar pembakaran ukupan (Kel. 30:1, 6-8; Im. 16:;13-13) dan mezbah korban bakaran (Kel. 27:1-8; 38:1-7) yang menunjukkan bahwa di Bait suci terdapat bara yang digunakan untuk pembakaran ukupan dan korban. Bara dibawa oleh salah satu dari para seraf dengan menggunakan sepit. Tidak ada indikasi bahwa seraf dapat membuat bara menjadi najis dan tidak indikasi yang menunjukkan bahwa seraf menjaga dirinya dari bara agar tidak terbakar sehingga harus menggunakan sepit. Juga tidak ada indikasi bahwa bara yang dibawa oleh serafim yang menyebabkan kesakitan apabila disentuh pada mulut. Informasi yang diketahui adalah bahwa serafim adalah makhluk sorgawi yang dipercayakan TUHAN untuk melaksanakan penyucian dan pengampunan. Hal tersebut nampak dari perbuatan dan perkataan salah satu dari seraf yang terbang mendapatkan Yesaya, “Ia menyentuh pada mulutku dan berkata: Sesungguhnya, ini telah menyentuh bibirmu, dan menghapuskan kejahatanmu, dan dosamu telah ditebus”.<sup>13</sup>

Dalam konteks Yesaya, pemurnian dan pemulihan berupa pengampunan yaitu pembebasan dari dosa. Allah yang besar tidak hanya memprakarsai keselamatan, tetapi Dia juga memberikan pengampunan. Dosa- dosa yang telah dilakukan oleh bangsa Yehuda diampuni oleh TUHAN jika mereka menerima ajakan TUHAN untuk berubah dari kejahatan-kejahatan yang telah mereka lakukan. Hanya Allah yang dapat mengampuni dosa-dosa manusia.<sup>14</sup>

Dengan demikian, kelayakan seseorang dalam panggilan bukan berasal dari dirinya sendiri, melainkan dari karya Allah. Dalam konteks mahasiswa teologi, proses pemurnian dapat terjadi melalui pembentukan karakter, disiplin rohani, dan proses pendidikan teologi yang membentuk kehidupan rohani yang dewasa dan siap melayani sesuai panggilan Tuhan.

*e. Panggilan Menuntut Respon Ketaatan terhadap Panggilan Allah*

Yesaya 6:8 mencatat respons Yesaya terhadap panggilan Tuhan: “Ini aku, utuslah aku!” Hal ini merupakan puncak dari respon yang benar terhadap panggilan Allah. Respon Yesaya, “Maka jawabku:

---

<sup>13</sup> Malaweng.

<sup>14</sup> D. Laia and S. A. Saputro, “Teologi Keselamatan Berdasarkan Yesaya 1:1-20,” *Teokristi Jurnal Teologi Kontekstual Dan Pelayanan Kristiani*, 2024, 132–45.

Sesungguhnya, utuslah aku!” Jawaban yang disampaikan Yesaya tidak menunjukkan tawar-menawar antara Yesaya dengan Tuhan, dan Yesaya pun tidak meminta penjelasan dan keterangan lebih lanjut tentang panggilannya, tetapi ia secara spontan mengadakan kesediaannya untuk mengikuti panggilan Tuhan. Kata “sesungguhnya” diterjemahkan dari kata “*hineni*” adalah kata yang selalu digunakan dalam kitab nabi-nabi ketika para nabi ingin menyampaikan nubuat dan penglihatan yang mereka alami kepada orang-orang Israel. Kata ini digunakan untuk menyatakan bahwa apa yang telah mereka terima dari Allah adalah benar dan harus didengar.<sup>15</sup>

Dalam Yesaya pasal 6, kata “sesungguhnya” digunakan oleh Yesaya bukan untuk pemberitaan yang disampaikan kepada bangsa Yehuda, tetapi menyatakan keseriusan, kesungguhan, dan kebenaran dirinya dalam memenuhi panggilan yang telah dinyatakan Tuhan kepadanya. Dengan perkataan lain, jawaban yang disampaikan Yesaya sebagai harga mati baginya untuk memenuhi panggilan tersebut. Perkataan “utus aku” yang disampaikan Yesaya kepada Tuhan adalah perkataan yang mengiakan panggilan Tuhan, tetapi juga disertai dengan permohonan pemberian kuasa untuk pergi melayani orang-orang Yehuda. Nampaknya Yesaya diberikan tugas yang berat dan sukar dimengerti pelayanan yang akan dilaksanakannya, bahkan sepertinya mengalami kegagalan pemberitaan, tetapi ia siap untuk melaksanakannya, dengan mengatakan, “Ini aku, utuslah aku!”

Secara etimologi kata “utuslah aku” berasal dari bahasa ibrani שְׁלַחְנִי *shelacheni* berasal dari kata dasar שלח (*shalach*) yang berarti mengutus/ mengirim yang memiliki arti menjamah, mengapa-apai, menyuruh (ke sini, ke sana), mengutus dan mengirimkan.<sup>16</sup> Kata *shalach* ini dipakai untuk menjelaskan adanya sebuah tindakan mengirim/mengutus seseorang. Tindakan mengutus tentunya ada orang yang menjadi utusan, kata utusan dapat diterjemahkan dengan *servants* yaitu hamba-hamba, *envoys* yang artinya duta atau wakil yang dikirim dengan tujuan yang baik, ada juga yang dikirim dengan tujuan menyampaikan protes dengan resmi (Hak. 11:12). Kemudian kata utusan ini dalam perjanjian baru terlihat dalam kisah Paulus yang

---

<sup>15</sup> W. J. Kaiser, *Teologi Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 2004).

<sup>16</sup> R. Achenbach, *Kamus Ibrani-Indonesia Perjanjian Lama* (Yogyakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2012).

menggambarkan dirinya sebagai utusan Kristus untuk melakukan perjalanan ke negerinegeri yang lain sebagai wakil Kristus.<sup>17</sup>

Respons ini mencerminkan ketaatan yang total dan kesiapan untuk diutus tanpa syarat. Panggilan Allah selalu menuntut respons aktif dari manusia. Tanpa respons tersebut, panggilan tidak akan menghasilkan tindakan nyata. Oleh karena itu, ketaatan menjadi aspek penting dalam memahami makna panggilan. Ketaatan merupakan terjemahan dari kata kerja Ibrani mendengar atau memegang perintah-perintah.<sup>18</sup>

## **2. Aplikasi Bagi Mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi**

### *a. Kesadaran akan Panggilan sebagai Inisiatif Allah*

Kesadaran adalah kemampuan seseorang untuk menyadari diri sendiri, lingkungan, serta pengalaman yang sedang terjadi, baik secara pikiran, perasaan, maupun tindakan. Dalam hal ini, kesadaran akan panggilan sebagai inisiatif Allah merupakan pemahaman rohani bahwa panggilan hidup seseorang berasal dari kehendak dan tindakan Allah terlebih dahulu, bukan dari keinginan, ambisi, atau usaha manusia itu sendiri. Manusia hanya menyadari serta merespons panggilan tersebut, dengan kata lain bahwa manusia tidak menciptakan panggilannya sendiri, tetapi menyadari bahwa ia telah terlebih dahulu dipanggil oleh Allah. Makna inisiatif Allah dalam panggilan berarti Allah yang memulai panggilan dan menyatakan kehendak-Nya serta memilih dan mengutus seseorang untuk menjalankan misi Allah di tengah-tengah dunia ini. Untuk itu, sebagai mahasiswa teologi perlu memahami bahwa panggilan bukan semata-mata pilihan pribadi atau dorongan eksternal, tetapi merupakan inisiatif Allah. Kesadaran ini akan menolong memiliki motivasi yang benar dalam menjalani pendidikan teologi.

### *b. Hidup dalam Pertobatan dan Kekudusan*

Hidup dalam pertobatan dan kekudusan merupakan cara hidup seseorang yang terus-menerus berbalik dari dosa kepada Allah melalui pertobatan dan hidup sesuai dengan kehendak Allah yang kudus. Makna hidup dalam pertobatan adalah berbalik dari dosa, mengubah cara hidup dan cara berpikir serta kembali kepada Allah. Sementara makna hidup dalam kekudusan berarti dipisahkan bagi Allah, hidup benar dan memiliki karakter Allah. Pertobatan

---

<sup>17</sup> P. M. Sitanggang and M. R. Munthe, "Ini Aku, Utuslah Aku (Suatu Kajian Teologi Sistematis Esensi Panggilan Pendeta Sebagai Hamba Tuhan)," *Jurnal Teologi Cultivation* 7 (2023): 89–103.

<sup>18</sup> Browning, *Kamus Alkitab: Panduan Dasar Ke Dalam Kitab-Kitab, Tema, Tempat, Tokoh Dan Istilah Alkitabiah*.

merupakan langkah awal dalam menjalani panggilan Allah kemudian disusul dengan kekudusan yang merupakan proses hidup yang terus berkelanjutan. Pertobatan membawa seseorang keluar dari dosa, sementara kekudusan menjaga seseorang tetap hidup benar. Untuk itu, sama seperti Yesaya yang mengalami kesadaran akan dosa, mahasiswa teologi juga dipanggil untuk hidup dalam pertobatan dan kekudusan. Kehidupan rohani yang sehat menjadi dasar utama dalam pelayanan.

Salah satu yang menjadi penghalang bagi dunia untuk menjadi umat Allah adalah kepercayaan umat kepada Allah itu sendiri. Baik perilaku dan pola hidupnya haruslah mencerminkan kekudusan Allah, dan mereka harus berbeda dengan bangsa-bangsa lain. Untuk itulah, panggilan untuk hidup Kudus adalah misi utama Yesaya dalam teks ini. Panggilan untuk berbalik dan kembali merespon panggilan Allah sebagai umat yang Kudus akan menjadikan umat itu beridentitas Kudus sebagaimana Allah itu sendiri adalah Kudus.

c. *Kesiapan untuk Diproses dan Dibentuk*

Kesiapan untuk diproses dan dibentuk adalah sikap hati dan komitmen seseorang untuk bersedia mengalami pembinaan, perubahan, dan pembentukan karakter, baik melalui pendidikan maupun melalui pengalaman hidup sehingga menjadi pribadi yang lebih matang dan sesuai dengan tujuan-Nya. Dengan kata lain kerelaan untuk tidak tetap sama, tetapi mau diubah menjadi lebih baik. Diproses berarti menjalani tahapan kehidupan yang membentuk diri, seperti ujian dan tantangan, koreksi dan teguran, pengalaman kegagalan dan latihan kesabaran dan ketekunan. Proses ini sering kali tidak nyaman, tetapi memiliki tujuan membentuk kedewasaan. Sementara dibentuk berarti mengalami perubahan yang menghasilkan karakter yang kuat, iman yang dewasa dan sikap hidup yang benar. Pembentukan ini mengarah pada hidup yang semakin menyerupai kehendak Tuhan. Dalam hal ini, proses penyucian Yesaya menunjukkan bahwa panggilan melibatkan pembentukan karakter. Untuk itu, mahasiswa teologi harus bersedia dibentuk melalui proses pendidikan, disiplin rohani, dan pengalaman pelayanan.

d. *Respon Ketaatan dan Komitmen Pelayanan*

Respon Yesaya menjadi teladan bagi mahasiswa teologi untuk memiliki sikap siap diutus. Panggilan menuntut komitmen untuk melayani, bahkan dalam situasi yang sulit sekalipun. Respon ketaatan dan komitmen pelayanan merupakan sikap seseorang yang

menanggapi panggilan atau kehendak Tuhan dengan ketaatan penuh serta kesediaan untuk melayani secara setia, konsisten, dan bertanggung jawab. Respon ketaatan dan komitmen pelayanan menunjukkan bahwa panggilan Allah harus direspons dengan tindakan nyata dengan iman sehingga menghasilkan ketaatan dalam pelayanan yang merupakan bentuk pengabdian kepada Tuhan. Hal ini menegaskan bahwa pelayanan bukan sekadar aktivitas, tetapi bentuk hidup yang taat kepada Allah.

Mahasiswa teologi seharusnya memahami makna panggilan sebagai sebuah komitmen ilahi yang melibatkan dedikasi penuh terhadap pelayanan dan kehidupan rohani. Untuk merespons panggilan ini, perlu merenungkan dan berdoa secara mendalam agar dapat mendengar dan memahami kehendak Tuhan dalam hidup mereka. Perenungan ini harus disertai dengan mempelajari Kitab Suci, sehingga dapat menemukan teladan-teladan panggilan dalam Alkitab dan memahami bagaimana tokoh-tokoh tersebut merespons panggilan Allah.

*e. Kesetiaan dalam Pelayanan*

Kesetiaan dalam pelayanan adalah sikap dan komitmen seseorang untuk tetap taat, konsisten, dan bertanggung jawab dalam melayani, meskipun menghadapi kesulitan, tantangan, atau perubahan situasi. Dengan kata lain bahwa kesetiaan adalah ketekunan untuk tetap melayani dengan hati yang benar sampai akhir. Kesetiaan berarti tidak mudah menyerah, tetap berpegang pada tanggung jawab dan konsisten dalam melakukan tugas. Kesetiaan tidak diukur dari besar kecilnya pelayanan, tetapi dari ketekunan dan kesungguhan hati. Panggilan tidak selalu menghasilkan keberhasilan yang terlihat secara langsung. Oleh karena itu, mahasiswa teologi perlu belajar untuk setia dalam menjalankan tugas yang dipercayakan Tuhan.

Kesetiaan dalam pelayanan merupakan salah satu indikator paling nyata dari kesungguhan seseorang dalam menanggapi panggilan Allah. Panggilan bukan sekadar pengalaman rohani sesaat, melainkan komitmen jangka panjang yang diuji melalui ketekunan, ketaatan, dan konsistensi dalam melayani. Dalam terang Kitab Yesaya 6:1–8, respons Yesaya, “הִנְנִי שְׁלֵחָנִי” (Hineni, shelacheni - “Inilah aku, utuslah aku”), bukan hanya pernyataan kesiapan, tetapi juga awal dari perjalanan pelayanan yang menuntut kesetiaan. Kesediaan untuk diutus harus diikuti dengan komitmen untuk tetap setia, bahkan ketika menghadapi tantangan, penolakan, atau penderitaan.

#### D. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis terhadap Kitab Yesaya 6:1-8, panggilan ilahi tidak berawal dari inisiatif manusia, melainkan dari inisiatif Allah yang berdaulat yang menyatakan diri-Nya dalam kekudusan dan kemuliaan. Pengalaman Yesaya menunjukkan bahwa panggilan sejati diawali dengan perjumpaan pribadi dengan Allah, yang membawa manusia pada kesadaran akan dosa dan ketidaklayakan dirinya. Kesadaran ini tidak berujung pada penolakan, melainkan pada proses penyucian oleh Allah, yang memungkinkan seseorang untuk merespons panggilan-Nya. Lebih lanjut, respons “הִנְנִי שְׂלֵחַנִי” (*Hineni, shelacheni* – “Inilah aku, utuslah aku”) menegaskan bahwa panggilan menuntut kesiapan, ketaatan, dan penyerahan diri secara total. Panggilan bukan sekadar pilihan profesi atau jabatan religius, melainkan komitmen hidup untuk ambil bagian dalam karya Allah di dunia. Untuk itu, makna panggilan dalam Yesaya 6:1-8 menunjukkan proses panggilan Allah yang meliputi perjumpaan dengan kekudusan Tuhan, kesadaran akan dosa, pemurnian oleh Allah, dan respons ketaatan untuk diutus.

Bagi mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi, makna panggilan ini memiliki implikasi yang mendalam. Pertama, mahasiswa teologi dipanggil untuk membangun relasi yang intim dengan Allah sebagai dasar pelayanan. Kedua, mahasiswa teologi perlu memiliki kerendahan hati untuk menyadari keterbatasan diri sekaligus membuka diri terhadap proses pembentukan rohani, intelektual, dan karakter. Ketiga, kesiapan untuk diutus harus diwujudkan dalam kesungguhan belajar, integritas hidup, serta komitmen pelayanan yang nyata di tengah gereja dan masyarakat. Mahasiswa teologi dipanggil untuk hidup dalam kekudusan, mengalami pembentukan rohani, serta memiliki kerelaan untuk melayani Tuhan di mana pun diutus. Panggilan ini memberikan pelajaran penting bagi mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi bahwa pelayanan kepada Tuhan harus berakar pada pengalaman rohani yang mendalam dan komitmen hidup yang sungguh-sungguh. Dengan demikian, panggilan teologis bukan hanya sebuah konsep, tetapi sebuah realitas hidup yang menuntut transformasi pribadi dan tanggung jawab pelayanan. Mahasiswa teologi diharapkan tidak hanya memahami panggilan secara kognitif, tetapi juga menghidupinya dalam tindakan nyata sebagai hamba Tuhan yang setia dan siap diutus ke mana pun Tuhan kehendaki.

## E. REFERENSI

- Achenbach, R. *Kamus Ibrani-Indonesia Perjanjian Lama*. Yogyakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2012.
- Alexander, D. F., Christopher. "Panggilan Allah Kepada Abraham: Konsep Anugerah Dan Implikasinya Dalam Kehidupan Orang Percaya." *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* 4 (2022): 11–21.
- Batombukan, Nosvin B. and J. Y. "Minat Orang Tua Untuk Melanjutkan Pendidikan Anak Ke Program Studi Teologi." *Kognisio: Jurnal Teologi Kristen* 1 (2025): 115–29.
- Baxter, J. S. *Menggali Isi Alkitab 2: Ayub Sampai Dengan Malekahi*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2010.
- Berkhof, L. *Teologi Sistematika Jilid 2*. Surabaya: Momentum, 2011.
- Browning, W. *Kamus Alkitab: Panduan Dasar Ke Dalam Kitab-Kitab, Tema, Tempat, Tokoh Dan Istilah Alkitabiah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Calvin, J. *Institutes of the Christian Religion, Book I, Chapter 1*. Grand Rapids: Eerdmans, 1960.
- Hill, A. E., and J. H. Walton. *Survei Perjanjian Lama*. Malang: Gandum Mas, 2004.
- Kaiser, W. J. *Teologi Perjanjian Lama*. Malang: Gandum Mas, 2004.
- Lahagu, L. N. "Relevansi Panggilan Yesaya Bagi Mahasiswa Teologi: Tinjauan Yesaya 6:8." *Hineni: Jurnal Ilmiah Mahasiswa* 1 (2024): 20–28.
- Laia, D., and S. A. Saputro. "Teologi Keselamatan Berdasarkan Yesaya 1:1-20." *Teokrasti Jurnal Teologi Kontekstual Dan Pelayanan Kristiani*, 2024, 132–45.
- Malaweng, P. "Pengenalan Tentang Panggilan Pelayanan Berdasarkan Yesaya 6:1-13 (Eksegesa Dan Implikasinya)." *Jaffray Jurnal*, 2024, 1–17.
- Sitanggang, P. M., and M. R. Munthe. "Ini Aku, Utuslah Aku (Suatu Kajian Teologi Sistematika Esensi Panggilan Pendeta Sebagai Hamba Tuhan)." *Jurnal Teologi Cultivation* 7 (2023): 89–103.
- Widyapranawa, S. *Kitab Yesaya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.